KERAHIMAN SEBAGAI INTISARI INJIL DALAM TEOLOGI WALTER KASPER DAN PAUS FRANSISKUS

Vinsensius Rosihan Arifin

Abstrak:

This research aims to make an observation on theology of mercy. Two important theologians who take seriously mercy as the essence of the Gospel are Cardinal Walter Kasper and Pope Francis. Mercy as the essence of the Gospel is the hypothesis of this thesis. To prove that hypothesis, the writer had two foundational questions: what are similarity and difference of both thinkers. To answer those questions, the writer proposes several other questions: what is the background of their thought, what are their theological and pastoral views on the theology of mercy. This study based on a textual research with two methods, text analysis and comparative method. First, with text analysis method, the writer will read, observe, and analyze the works of Walter Kasper and Pope Francis about theology of mercy. Second, with comparative method, the writer will try to make parallelism of both thoughts to come to a synthesis about mercy as the essence of the Gospel. From that synthesis, the writer will make theological reflection and relevance for the present Church, especially in Indonesia and particularly the Archdiocese of Jakarta.

Kata-kata Kunci:

Kerahiman, Walter Kasper, Paus Fransiskus, Injil, Yesus Kristus

PENDAHULUAN

Tanggal 8 Desember 2015 sampai dengan tanggal 20 November 2016 ditetapkan oleh Paus Fransiskus sebagai Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiaman bagi Gereja universal. Kerahiman adalah tema yang Bapa Suci anggap penting dan istimewa untuk direnungkan dan dihayati oleh umat Kristiani saat ini. Dalam Bulla *Misericordiae Vultus*[1] artikel 3, Bapa Suci mengajak umat Kristiani untuk menatap kerahiman dengan lebih penuh perhatian agar dapat menjadi sebuah tanda yang lebih efektif dari tindakan Bapa di dalam hidup mereka. Ia juga berharap bahwa Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman menjadi sebuah waktu khusus bagi Gereja untuk menumbuh-kembangkan kesaksian umat beriman akan kerahiman dengan lebih kuat dan lebih efektif.

Dalam buku *Mercy. The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, Walter Kasper berpandangan bahwa kerahiman adalah intisari Injil. Dia berpandangan demikian karena dalam Perjanjian Lama Allah berulangkali dinyatakan sebagai Allah

yang penuh kerahiman dan berlimpah rahmat (Kel 34:6 dan Mzm 86:15). Begitu pula, dalam Perjanjian Baru, Allah juga dinyatakan sebagai Bapa yang penuh kerahiman dan sumber penghiburan (2 Kor 1:3 dan Ef 2:4).[2] Kemudian, secara khusus, dalam Perjanjian Baru pernyataan dan pewahyuan diri Allah dan kerahiman-Nya menjadi nyata, mencapai kepenuhannya, dan hadir di tengah-tengah manusia dalam diri Yesus Kristus, Putera Allah. Seperti yang Yesus sabdakan sendiri, barangsiapa telah melihat Dia, ia telah melihat Bapa (Yoh 14:9). Sebagai pewahyuan diri Allah, Yesus juga mewahyukan dan menampakkan kerahiman Allah. Hal itu nampak dalam berbagai ajaran dan tindakan-Nya, misalnya perumpamaan Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-32), ajaran dan tindakan-Nya mengenai pengampunan (Mat 18:23-35 dan Yoh 8:7-11).[3] Dengan kata lain, Yesus adalah takhta kerahiman Allah.[4] Menurutnya, inilah intisari Injil yang meletakkan pengakuan akan Yesus sebagai Putera Allah yang hidup, wafat, dan bangkit bagi manusia. Inilah intisari Injil yang menjadi sumber iman Kristiani dan mengajak umat Kristiani untuk mengarahkan dirinya kepada Kristus dan untuk mengikuti Dia.

Tulisan ini merupakan studi komparasi tentang teologi kerahiman dari Walter Kasper dan Paus Fransiskus. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan sintesis dalam keselarasan ide mereka mengenai kerahiman sebagai intisari Injil, baik yang nampak dari unsur-unsur kesamaan pandangan kedua tokoh maupun yang nampak dari kekhasan pandangan masing-masing tokoh. Maka, tulisan ini hendak menjawab dua pertanyaan dasar: apa unsur-unsur kesamaan dalam keselarasan gagasan mereka mengenai kerahiman sebagai intisari Injil dan apa kekhasan pandangan masing-masing tokoh dalam keselarasan gagasan mereka tersebut.

TEOLOGI KERAHIMAN DARI WALTER KASPER

Latar Belakang Pemikiran

Walter Kasper memulai pembahasannya mengenai kerahiman dengan hasil pengamatannya atas pudarnya kerahiman di dunia saat ini. Menurutnya, fenomena tersebut ditandai dengan terjadinya banyak peristiwa kemanusiaan yang mengerikan seperti Perang Dunia II, Kamp Konsentrasi, serangan teroris pada World Trade Center pada tanggal 21 September 2011, dan sebagainya. Baginya, fenomena itu muncul karena pengaruh paham ateis, perkembangan ilmu pengetahuan alam dan ilmiah, dan berbagai ideologi yang mengesampingkan kerahiman seperti ideologi Marx, Nietzsche, Nazi, dan Darwin. Dia melihat semuanya itu sebagai tanda-tanda zaman sekarang ini.

Selain pudarnya praktek kerahiman saat ini, dia juga merasa prihatin terhadap minimnya atau dilupakannya pembahasan mengenai kerahiman di dalam teologi sistematik, padahal kerahiman adalah intisari Injil. Maka, dia bermaksud untuk menunjukkan kerahiman sebagai tema sentral di dalam Kitab Suci, Tradisi, dan teologi serta menghubungkan refleksi teologisnya dengan praksis pastoral bagi Gereja dan umat Kristiani.

Karena dilatarbelakangi oleh keprihatinannya tersebut, dia pertama-tama mencoba menggali pengertian kerahiman melalui tiga pendekatan, yakni pendekatan belas kasihan atau empati dan simpati, pendekatan filsafat, dan pendekatan biblis. *Pertama*, dari pendekatan belas kasihan (empati) dan simpati, dia menunjukkan bahwa belas kasihan dan simpati merupakan kebijaksanaan umat manusia bersama. *Kedua*, dari pendekatan filsafat, dia memperlihatkan bahwa kerahiman Kristianitas kiranya kompatibel dengan akal budi (rasio), sekaligus dapat menjadi tanggapan yang masuk akal dan sangat menolong di dalam situasi manusia. *Ketiga*, dari pendekatan biblis, menurut Kasper, kerahiman mengungkapkan pemberian diri dan rahmat Allah yang tidak terduga dan cuma-cuma, yang melampaui seluruh ekspektasi manusia dan membuka kategori-kategori manusia.

Dengan ketiga pendekatan tersebut, dia menunjukkan bahwa kerahiman adalah tema penting yang patut dibicarakan di dalam teologi dan diwujudnyatakan di tengah dunia. Walaupun demikian, dia merasa bahwa tiga pendekatan itu tidaklah

cukup untuk memahami arti kerahiman yang sesungguhnya. Baginya, arti kerahiman yang sesungguhnya hanya dapat diketahui dari sejarah keselamatan Allah yang diwartakan di dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, dia menelusuri arti kerahiman dari sejarah keselamatan Allah di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Poin-poin Teologis Kerahiman dari Walter Kasper

Allah Maharahim

Dalam penelusuran Kasper, Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah telah mewahyukan kerahiman-Nya sejak penciptaan dengan tindakan penanggulangan baru setiap kali manusia jatuh dalam dosa dan menimbulkan kekacaubalauan serta malapetaka. Contohnya, Allah memberi pakaian kepada manusia ketika pengusiran dari Firdaus (Kej 3:20); Allah menjanjikan pembalasan terhadap setiap orang yang berniat membunuh Kain dan menandai dahi Kain agar dia tidak terbunuh (Kej 4:15); Allah memulai sejarah baru yang terberkati – sejarah aktual penyelamatan manusia – melalui Abraham (Kej 12:1-3).

Pewahyuan kerahiman yang telah dimulai-Nya sejak penciptaan itu, bagi Kasper, menjadi lebih eksplisit di dalam dua pewahyuan nama-Nya kepada umat Israel melalui Musa. *Pertama*, di Gunung Horeb, Allah mewahyukan identitas diri-Nya sebagai "Allah Abraham, Ishak, dan Yakub" kepada Musa (Kel 3:6).[5] Pewahyuan itu berarti bahwa Ia adalah Allah yang menyejarah, yang senantiasa memanggil dan menuntun umat-Nya. Kemudian, Allah juga mewahyukan diri-Nya sebagai "Allah yang melihat kemalangan bangsa Israel dan mendengar tangisan mereka" (Kel 3:7, 10). Pewahyuan itu menyiratkan bahwa Ia bukanlah Allah yang tuli dan bisu, tetapi Allah yang hidup, yang hadir di dalam kemalangan manusia, yang berbicara, bertindak, campur tangan, membebaskan dan menebus. Selanjutnya, Allah mewahyukan nama-Nya: "AKU ADALAH AKU" (Kel 3:14).[6] Pewahyuan itu mengungkapkan bahwa di satu sisi Allah adalah Ada pada dirinya sendiri dan Ia ada serta di sisi lain Ia hadir untuk, bersama, dan karena manusia.

Kedua, di Gunung Sinai, Allah mewahyukan atribut-Nya yang utama, yakni kerahiman-Nya: "Aku akan memberi kasih karunia (*hen*) kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan akan menunjukkan kerahiman (*rachamin*) kepada siapa yang Kutunjukkan kerahiman" (Kel 33:19).[7] Di samping itu, Ia juga mewahyukan kerahiman-Nya dengan bersabda kepada Musa: "TUHAN, TUHAN, Allah penuh kerahiman (*rachum*) dan penuh kasih karunia (*henun*), lambat akan marah, dan berlimpah kasih (*hesed*) dan kesetiaan (*emet*) (Kel 34:6)."[8] Bagi Kasper, kedua pewahyuan itu memperlihatkan bahwa kerahiman adalah tanda kemahakuasaan, kebebasan, dan kesetiaan-Nya

Berikutnya, menurut Kasper, pewahyuan kerahiman-Nya dalam Perjanjian Lama mencapai titik tertinggi di dalam warta nabi Hosea yang berbicara mengenai pembalikan hati Allah: "Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku" (Hos 11:8). Baginya, warta nabi Hosea itu memperlihatkan bahwa Ia bukanlah Allah yang pemarah dan semata-mata adil, tetapi Allah yang penuh kerahiman. Ia adalah Allah yang mempunyai hati yang menyala-nyala di dalam murka, tetapi kemudian benar-benar membalikkan hati-Nya di dalam kerahiman. Kasper merasa bahwa pengampunan itulah yang diwartakan di dalam Perjanjian Lama: "Sebab Engkau, ya Tuhan, baik dan suka mengampuni, berlimpah kasih setia bagi semua orang yang berseru kepada-Mu (Mzm 86:5); Sebab Ia akan memberikan pengampunan berlimpah-limpah (Yes 55:7); Ia suka menunjukkan pengampunan (Mi 7:18; Lih. Kel 34:6; Mzm 130:4)."[9]

Selain pewahyuan-pewahyuan di atas, dalam pengamatan Kasper, Allah juga menunjukkan kerahiman-Nya melalui pilihan-Nya pada kehidupan dan kepada orang miskin. Baginya, pilihan Allah pada kehidupan merupakan warta spiritual kerahiman Allah. Warta itu memberitakan bahwa Allah di dalam kerahiman-Nya menganugerahkan kembali kehidupan kepada manusia yang sebenarnya layak mati karena dosa mereka.[10] Kemudian, dia berpandangan bahwa pilihan Allah kepada orang miskin adalah warta kerahiman-Nya yang berdimensi sosial konkret karena Allah meng-

arahkan keprihatinan-Nya secara khusus kepada orang lemah dan orang miskin.[11]

Yesus Kristus sebagai Puncak Pewahyuan Diri dan Kerahiman Allah

Dalam penelusurannya akan Perjanjian Baru, Kasper melihat bahwa pewahyuan diri dan kerahiman Allah mencapai puncak dan bentuk konkretnya di dalam diri Yesus Kristus. Menurut penulis, dia menunjukkan Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah melalui lima pokok bahasan, yaitu penciptaan dalam kerangka Yesus Kristus, kisah masa kanak-kanak-Nya, Injil-Nya tentang kerahiman Allah, perumpamaan-perumpamaan-Nya, dan eksistensi dan pemberian diri-Nya bagi sesama.

Pertama, menurutnya, Perjanjian Baru mengungkapkan bahwa penciptaan dunia dan segala sesuatu telah dirancang dalam kerangka Yesus Kristus.[12] Dalam Yesus Kristus, tanda awal dan akhir realitas, kerahiman Allah secara definitif tersingkap. Dalam dan melalui Yesus Kristus, kasih dan kerahiman Allah menjadi nyata.[13]

Kedua, dalam kisah masa kanak-kanak Yesus, secara khusus dalam Injil Lukas, dia melihat bahwa mukjizat yang sesungguhnya dalam kisah masa kanak-kanak Yesus (Luk 1:32-35) bukanlah kelahiran dari seorang perawan, melainkan kedatangan Allah dan inkarnasi-Nya.[14] Maka, menurutnya, kisah masa kanak-kanak Yesus secara keseluruhan berada di bawah tanda kerahiman Allah.

Ketiga, baginya, Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah nampak dalam Injil Yesus sendiri tentang kerahiman Allah. Menurutnya, Injil Yesus tentang kerahiman Allah memuat empat hal, yakni kedatangan Yesus sebagai penggenapan Kerajaan Allah, pilihan-Nya pada orang miskin, kerahiman yang dihidupi oleh-Nya, dan pewartaan-Nya tentang Allah sebagai Bapa. Pertama, penggenapan itu terjadi saat Yesus pertama kali tampil di muka umum dan membaca kitab nabi Yesaya di sinagoga di Nazaret pada hari Sabat (Luk 4:18-19, 21).[15] Menurut Lukas, kedatangan Yesus adalah pemakluman tahun kemurahan hati, yakni sebuah tahun pembebasan (Im 25:10). Kedua, kerahiman Allah menjadi nyata di dalam pilihan Yesus kepada orang miskin secara ekonomi dan sosial dan secara spiritual.[16] Ketiga, Yesus tidak hanya mewartakan kerahiman Bapa, tetapi Ia sendiri menghidupinya. Ia senantiasa tergerak oleh belas kasihan dan menolong mereka yang kesulitan dan mengampuni para pendosa.[17] Keempat, pewartaan tentang Allah sebagai Bapa menegaskan bahwa manusia dapat berpegang di dalam relasi personal dengan Dia yang Ilahi, yang mengetahui, mendengar, menghibur, mengasihi dan mengampuni mereka.[18]

Keempat, dia melihat bahwa di dalam pengajaran-Nya, Yesus mewartakan kerahiman Bapa dengan sangat indah melalui dua perumpamaan, yakni perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37) dan perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-32). Baginya, kedua perumpamaan itu juga menguraikan perilaku Yesus sendiri sebagai ungkapan perilaku Bapa di surga (Yoh 14:7, 9).[19] *Kelima*, dia melihat bahwa pewahyuan kerahiman Allah di dalam diri Yesus Kristus berpuncak pada eksistensi dan pemberian diri Yesus bagi sesama melalui ketaatan-Nya pada kehendak Bapa dan kehendak-Nya sendiri untuk masuk ke dalam jalan penyelamatan manusia dan dunia sampai pada wafat dan kebangkitan-Nya.[20]

Dari kelima pokok bahasan di atas, dapat disimpulkan Kasper berpandangan bahwa dalam diri, seluruh hidup, ajaran, tindakan, dan sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus Kristus, kerahiman Allah hadir, nampak, dan menjadi nyata di dunia dan di dalam kehidupan manusia serta menyelamatkan seluruh umat manusia. Karena kerahiman Allah nyata, berpuncak, dan mengalami kepenuhannya di dalam diri Yesus Kristus seperti yang diwartakan oleh Perjanjian Baru dan telah diramalkan oleh Perjanjian Lama, dia menyimpulkan bahwa kerahiman merupakan intisari Injil.

Gereja sebagai Sakramen Kerahiman

Berdasarkan pengamatannya akan kerahiman sebagai intisari Injil, Kasper berpandangan bahwa kerahiman berlaku pula bagi Gereja. Baginya, perintah bagi Gereja untuk menjadi penuh kerahiman didasarkan pada pada "ada" (*Sein*) atau

hakekat Gereja sebagai tubuh Kristus.[21] Menurutnya, Gereja sebagai tubuh Kristus, seperti yang telah diungkapkan oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* artikel 7, 9, dan 48, merupakan sakramen yang melanjutkan kehadiran efektif Kristus di dunia. Dengan kata lain, Gereja adalah sakramen kerahiman. Sebagai sakramen kerahiman, dia berpendapat bahwa Gereja berperan sebagai subyek atau pelaku kerahiman Allah.[22]

Walaupun Gereja berperan demikian dan dalam Syahadat Para Rasul diakui sebagai Gereja yang kudus, menurutnya, pada kenyataannya ada dosa dan para pendosa di dalam Gereja.[23] Menurutnya, hal itulah yang menyebabkan Gereja juga menjadi obyek kerahiman Allah dan senantiasa harus memurnikan dan membarui diri terus menerus.[24] Dalam usaha itu, dia berpandangan bahwa Gereja harus berurusan dengan kekurangan Gereja, tidak di dalam diri pembenaran diri, tetapi di dalam cara yang penuh kerahiman sama seperti yang Yesus Kristus lakukan. Baginya, Gereja, tanpa kemurahan hati dan tanpa kerahiman, tidak lagi akan menjadi Gereja Yesus Kristus.

Poin-poin Pastoral Teologi Kerahiman dari Walter Kasper

Pada akhir uraiannya tentang teologi kerahiman, Kasper berpandangan bahwa kerahiman sebagai intisari Injil tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau teori yang terasing dari praksis dan berbagai realita dunia dan juga tidak berhenti pada tingkatan ekspresi rasa kasihan sentimental.[25] Berdasarkan ajakan Yesus untuk menjadi penuh kerahiman seperti Bapa (Luk 6:36) dan perutusan untuk menjadi garam dan terang ke tengah dunia (Mat 5:14; 13:33), menurut penulis, dia menghendaki bahwa warta kerahiman memiliki konsekuensi di dalam praksis kehidupan orang Kristiani, kehidupan Gereja, dan kehidupan sosial-masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, baginya, umat Kristiani dapat melakukan praksis kerahiman dengan mengasihi sesama melalui tujuh karya kerahiman jasmaniah dan batiniah, mengasihi musuh, menyatakan pilihan kepada orang miskin, dan tidak menyalahgunakan kerahiman.[26] Selanjutnya, dia mengusulkan kepada Gereja untuk melaksanakan praksis kerahiman melalui evangelisasi baru dan dialog antar agama, pelayanan Sakramen Rekonsiliasi, keberpihakan pada kaum miskin dan terpinggirkan, dan hukum kanonik.[27] Kemudian, dalam kehidupan sosial-masyarakat, menurutnya, Gereja dan umat Kristiani dapat melakukan praksis kerahiman dengan menjadikan kerahiman sebagai tolak ukur kesejahteraan sosial negara modern, melanjutkan ajaran sosial Gereja, dan mewujudnyatakan kerahiman dan kasih di dalam dimensi politik.[28] Baginya, dalam praksis-praksis pastoral kerahiman itulah, semua orang Kristiani dan Gereja diajak untuk menghidupi dan menjadi penuh kerahiman bagi sesama serta mewartakan dan mewujudnyatakan kerahiman ke tengah dunia saat ini.

TEOLOGI KERAHIMAN DARI PAUS FRANSISKUS

Latar Belakang Pemikiran

Paus Fransiskus mencetuskan Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman berdasarkan pengalaman kerahiman di dalam hidupnya, berbagai keprihatinannya mengenai luka-luka manusia saat ini, pandangannya mengenai kerahiman dan belas kasihan, serta pandangan para paus pendahulunya. Lebih daripada itu, tema kerahiman ini merupakan hasil pengamatan, permenungan, dan refleksi mendalam Bapa Suci atas seluruh isi Kitab Suci, terutama Injil.

Pertama, salah satu pengalaman kerahiman di dalam hidupnya adalah ketersentuhannya akan kerahiman Allah saat berusia 17 tahun, tepatnya pada tanggal 21 September 1953 saat Pesta St. Matius Rasul dan Penginjil.[29] Saat itu ia mendengarkan renungan rohani yang mendalam dari Pater Carlos Duarte Ibarra, yang ia tidak kenal sebelumnya, dan mengaku dosa dengannya di gereja parokinya. Pater Ibarra meninggal pada tahun berikutnya. Ia sangat berduka karena telah kehilangan orang yang membantunya untuk merasakan kerahiman Allah dan untuk memahami arti ungkapan "*Miserando atque Eligendo*", yang kelak ia pilih sebagai motto episkopalnya.

Kedua, dalam pengamatannya atas situasi zaman sekarang, Paus Fransiskus merasa prihatin terhadap pudarnya budaya kerahiman di dunia sekarang ini dan di dalam Gereja sendiri. Mengenai pudarnya budaya kerahiman di dunia sekarang ini, ia berpandangan bahwa betapa banyak manusia yang terluka dan tidak bisa bersuara karena jeritan mereka diredam dan ditenggelamkan oleh sikap acuh tak acuh dari orang-orang kaya.[30] Berkaitan dengan pudarnya budaya kerahiman di dalam Gereja, di satu sisi, Paus Fransiskus merasakan keprihatinan yang diungkapkan oleh Paus Pius XII bahwa manusia telah kehilangan perasaan berdosa, kesadaran akan dosa.[31] Di sisi lain, menurut Bapa Suci, Gereja lupa bagaimana menunjukkan dan menghayati jalan kerahiman.[32] Gereja tergoda untuk secara eksklusif berfokus pada keadilan. Gereja lupa bahwa keadilan hanyalah langkah awal, walaupun penting dan harus.

Ketiga, dalam pandangannya, secara etimologis kata "kerahiman" berasal dari kata *misericordis* (Latin), yang berarti keterbukaan hati seseorang terhadap kemalangan.[33] Dalam Injil, kerahiman nyata di dalam diri Yesus. Dalam diri Yesus, kerahiman merupakan pemberian diri Allah kepada manusia. Dalam diri Yesus, kerahiman adalah sikap ilahi yang merangkul semua orang berdosa. Kemudian, berkenaan dengan hubungan antara kerahiman dan belas kasihan, ia menjelaskan bahwa kerahiman bersifat ilahi dan terkait dengan penghakiman dosa, sedangkan belaskasihan lebih bersifat manusiawi.[34] Menurutnya, kata "belas kasihan" berasal dari kata *splanchnízomai* (Yunani), yang berarti organ-organ internal manusia atau rahim ibu. Kata itu serupa dengan cinta yang mendalam dari seorang ayah dan ibu yang sangat tergerak karena anak mereka. Baginya, belas kasihan berarti menderita dengan, menderita bersama-sama, atau tidak acuh tak acuh dengan rasa sakit dan penderitaan orang lain. Belas kasihan adalah apa yang Yesus rasakan saat Ia melihat orang banyak yang mengikuti-Nya seperti domba yang tidak mempunyai gembala (Mrk 6:34) dan janda Nain yang kehilangan anaknya (Luk 7:13).

Keempat, baginya, kerahiman bukanlah sebuah tema baru bagi Gereja universal karena para Paus pendahulunya telah membicarakannya dan berpandangan bahwa manusia dan dunia memerlukan kerahiman. Santo Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Dives in Misericordia* artikel 13: "Gereja menghayati hidup sejati apabila mengakui dan mewartakan kerahiman – sifat Pencipta dan Penebus yang paling agung – dan ketika membawa umat semakin dekat pada sumber-sumber kerahiman Sang Penyelamat." Paus Benediktus XVI, pengganti Paus Yohanes Paulus II, juga berbicara tentang kerahiman dalam *Regina Caeli*, Minggu Kerahiman Ilahi, 30 Maret 2008:

> "Kerahiman adalah inti dari warta Injil; kerahiman adalah nama Allah sendiri, wajah yang mana Ia mewahyukan diri-Nya di dalam Perjanjian Lama dan mencapai kepenuhan di dalam Yesus Kristus, inkarnasi dari Kasih yang Berdaya Cipta dan Menebus. Kasih dari kerahiman ini menerangi wajah Gereja, dan dimanifestasikan melalui Sakramen-sakramen, secara khusus Sakramen Rekonsiliasi, dan di dalam karya amal, baik dari masyarakat maupun dari individu. Segala sesuatu yang Gereja katakan dan lakukan menunjukkan bahwa Allah memiliki kerahiman bagi manusia."[35]

Poin-poin Teologis Kerahiman dari Paus Fransiskus

Allah Maharahim

Menurut Paus Fransiskus, dalam Perjanjian Lama, Allah menyatakan sifat-Nya yang utama, yaitu sabar dan penuh kerahiman.[36] Dalam Perjanjian Lama, Allah menunjukkan kerahiman-Nya secara konkret di dalam berbagai tindakan-Nya di sepanjang sejarah keselamatan di mana kebaikan-Nya mengatasi hukuman dan pembinasaan. Baginya, kitab Mazmur secara khusus menunjukkan tindakan kerahiman-Nya.[37] Menurutnya, berkat kerahiman, semua peristiwa di dalam Perjanjian Lama dipenuhi dengan nilai keselamatan yang mendalam. Dengan kata lain, kerahiman membuat sejarah Allah dengan Israel menjadi sejarah keselamatan.

Dalam Perjanjian Lama, menurutnya, tindakan kerahiman Allah juga nyata di dalam pembalikkan hati-Nya (Hos 11:8-9).[38]

Berdasarkan warta nabi Hosea tersebut, ia berpendapat bahwa seandainya Allah membatasi diri-Nya hanya pada keadilan, Ia akan berhenti menjadi Allah, dan sebaliknya Ia menjadi seperti manusia yang hanya meminta agar hukum dihormati. Menurut Bapa Suci, pengalaman menunjukkan bahwa tuntutan pada keadilan saja akan mengakibatkan kehancuran. Itulah sebab mengapa Allah melampaui keadilan dengan kerahiman dan pengampunan-Nya. Baginya, keadilan merupakan permulaan pertobatan, bukan akhir, karena orang mulai merasakan kelembutan dan kerahiman Allah. Allah tidak menolak keadilan. Ia malahan menyelubungi dan mengatasinya dengan peristiwa yang bahkan lebih besar, yang membuat kita mengalami kasih sebagai dasar keadilan sejati. Maka, keadilan tidaklah bertentangan dengan kerahiman karena kerahiman adalah keadilan Allah.[39]

Menurut Bapa Suci, di dalam kerahiman-Nya, Allah menyatakan pilihan-Nya kepada orang miskin. Perjanjian Lama mengisahkan bahwa Allah mengutus Musa kepada Firaun untuk membawa keluar umat-Nya, orang Israel, dari Mesir karena Ia telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Nya di tanah Mesir, telah mendengar seruan mereka, dan mengetahui penderitaan mereka (Kel 3:7-8, 10).[40] Menurutnya, Kitab Hakim-hakim (3:15) juga memperlihatkan bagaimana Allah memperhatikan kebutuhan umat Israel yang berseru minta tolong: "Ketika orang Israel berseru kepada TUHAN, maka TUHAN membangkitkan bagi mereka seorang penyelamat."

Yesus Kristus sebagai Puncak Pewahyuan Diri dan Kerahiman Allah

Dalam pengamatan Paus Fransiskus, kerahiman yang diwahyukan dan ditunjukkan oleh Allah di dalam Perjanjian Lama memuncak dan menjadi nyata di dalam Perjanjian Baru. Mengenai hal itu, Bapa Suci berpendapat bahwa Injil secara khusus memperlihatkan bahwa kerahiman Allah telah menjadi hidup, nampak, dan mencapai puncaknya di dalam diri Yesus dari Nazaret. Baginya, Injil mengisahkan bahwa Yesus, dengan kata-kata-Nya, tindakan-tindakan-Nya, dan seluruh pribadi-Nya mewahyukan dan mewujudnyatakan kerahiman Bapa. Dengan demikian, Yesus adalah wajah kerahiman Bapa.[41]

Dalam perkataan-Nya, menurut Bapa Suci, Yesus mewartakan kerahiman Bapa melalui berbagai perumpamaan, seperti perumpamaan domba yang hilang, perumpamaan dirham yang hilang, dan perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:1-32). Menurut beliau, dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut, Yesus mewahyukan sifat Allah sebagai sifat seorang Bapa yang tidak pernah menyerah sampai Ia mengampuni orang yang bersalah dan mengatasi penolakan dengan belas kasihan dan kerahiman, serta bersukacita saat mengampuni.[42] Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa di dalam pengajaran-Nya, Yesus juga mengajarkan tentang pengampunan (Mat 18:21-35) dan pentingnya iman dan belas kasihan melebihi dan mengatasi ketaatan pada hukum (Mat 9:9-13).

Dalam pandangan Bapa Suci, Yesus tidak hanya mengajarkan kerahiman, tetapi juga mewujudnyatakan kerahiman dan belas kasihan dalam tanda-tanda yang Ia kerjakan, antara lain mengampuni para pendosa (Mat 9:9-13), tergerak oleh belas kasihan kepada orang miskin, tersingkirkan, menyembuhkan orang sakit dan menderita (Mat 14:14), mengusir roh jahat (Mrk 9:15), membangkitkan orang mati (Luk 7:15), serta memberi makan dan minum kepada mereka yang lapar dan haus (Mat 14:20; 15:37).[43]

Pada akhirnya, menurutnya, puncak tertinggi dari perwujudan kasih dan kerahiman Allah dalam diri Yesus terletak pada pemberian diri Yesus di dalam wafat dan kebangkitan-Nya.[44] Wafat dan kebangkitan-Nya menjadi tanda bahwa kasih dan kerahiman mampu memeluk dan mengatasi maut serta membawa manusia pada hidup baru dan keselamatan. Maka, berdasarkan seluruh warta Injil itu, Paus Fransiskus menyimpulkan bahwa Yesus adalah wajah kerahiman Bapa. Dengan kata lain, baginya, kerahiman merupakan intisari Injil.

Gereja sebagai Hamba Kerahiman

Berdasarkan penelusurannya akan kerahiman sebagai intisari Injil, Paus Fransiskus berpendapat bahwa kerahiman

berlaku pula bagi Gereja. Dalam pandangannya, Gereja adalah kudus bukan karena jasa-jasanya sendiri, tetapi karena pertama-tama Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus membuat Gereja menjadi kudus.[45] Selain itu, ia menyadari pula bahwa dalam Gereja yang kudus, ada pula para pendosa.[46] Maka, ia berpendapat bahwa Gereja sebagai pendosa dipanggil untuk membiarkan diri untuk diubah, diperbarui, dan disucikan oleh Allah. Panggilan Gereja untuk membarui dirinya, bagi Bapa Suci, berarti panggilan pula untuk tidak menolak para pendosa.

Dengan demikian, dalam pandangannya, Gereja yang kudus dan sekaligus dikuduskan oleh Allah dipanggil untuk menjadi hamba kerahiman. Baginya, Gereja sebagai hamba kerahiman harus mengungkapkan kerahiman dan kelembutan kepada umat beriman dalam segala kegiatan pastoralnya.[47] Menurut Bapa Suci, kredibilitas Gereja terlihat saat Gereja menunjukkan kasih yang penuh kerahiman dan belas kasihan.

Mengingat pentingnya kesaksian akan kerahiman, ia mengajak Gereja, dalam hal ini umat Kristiani, untuk melangkah keluar menyampaikan kehidupan Yesus Kristus kepada semua orang. Ia menghendaki agar umat Kristiani untuk pergi keluar dari gereja dan paroki demi mencari orang-orang di mana mereka tinggal, di mana mereka menderita, dan di mana mereka berharap. Ia lebih suka Gereja yang memar, terluka, dan kotor karena berada di jalan-jalan, daripada sebuah Gereja yang tidak sehat karena terkungkung dan menutup diri dalam rasa amannya sendiri.[48]

Poin-poin Pastoral Teologi Kerahiman dari Paus Fransiskus

Pada akhir uraiannya mengenai kerahiman sebagai intisari Injil, Paus Fransiskus berpendapat bahwa kerahiman dan belas kasihan pada kodratnya menunjukkan sesuatu yang konkret, yakni maksud, sikap, dan perilaku yang ditunjukkan di dalam kehidupan sehari-hari.[49] Dengan kata lain, menurut penulis, bagi Bapa Suci, kerahiman dan belas kasihan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi harus terwujud di dalam praksis kehidupan orang Kristiani, Gereja, dan sosial-masyarakat.

Menurutnya, di dalam kehidupan orang Kristiani, kiranya ada dua praksis kerahiman, yakni menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan serta berpihak dan melakukan karya kerahiman kepada orang miskin.[50] Kemudian, ia berharap bahwa Gereja dalam kehidupannya dapat melakukan empat praksis kerahiman melalui pewartaan Gereja melalui evangelisasi baru, Sakramen Rekonsiliasi, pilihannya kepada orang miskin, dan kerahiman di dalam hukum kanonik.[51] Selanjutnya, dalam kehidupan sosial-masyarakat, menurutnya, Gereja dan umat Kristiani dapat melakukan praksis kerahiman dengan menentang korupsi dan melakukan dialog antar agama serta pertobatan ekologis.[52] Dengan demikian, melalui praksis-praksis pastoral itulah, baginya, Gereja dan umat Kristiani dapat mewartakan dan mewujudnyatakan kerahiman sebagai intisari Injil ke tengah dunia.

KERAHIMAN SEBAGAI INTISARI INJIL DAN IMPLEMENTASINYA

Sejumlah Paralelisme tentang Kerahiman sebagai Intisari Injil

Dari seluruh uraian dan komparasi teologi kerahiman kedua tokoh, dapat dikemukakan lima paralelisme dalam sintesis pandangan teologis mereka mengenai kerahiman sebagai intisari Injil. *Pertama*, kedua tokoh mengungkapkan bahwa kerahiman sudah ada sejak Perjanjian Lama di mana Allah mewahyukan kerahiman-Nya kepada bangsa Israel melalui kesaksian atau nubuat para nabi. *Kedua*, pewahyuan diri dan kerahiman Allah yang telah dimulai sejak penciptaan nampak, menjadi hidup, dan berpuncak di dalam diri Yesus Kristus. Kerahiman Allah dalam diri Yesus Kristus terungkap di dalam perkataan Yesus, perbuatan-Nya, dan wafat serta kebangkitan-Nya. *Ketiga*, kerahiman yang telah Allah wahyukan dan diwujudnyatakan di dalam Kristus berlaku pula bagi Gereja. Kerahiman sebagai intisari Injil memanggil Gereja untuk menjadi sakramen atau hamba kerahiman. *Keempat*, kerahiman sebagai intisari Injil bukanlah sebuah teori atau abstraksi belaka, tetapi harus terwujud dalam praksis pastoral. Kedua tokoh menekankan bahwa kerahiman harus diwujudnyatakan di dalam

kehidupan umat Kristiani, Gereja, dan sosial-masyarakat. *Kelima*, Kasper dan Paus Fransiskus melatarbelakangi pembahasan mereka mengenai kerahiman sebagai intisari Injil dengan konteks pudarnya budaya kerahiman di dunia saat ini. Berhadapan dengan pudarnya kerahiman di dunia saat ini, kedua tokoh melihat pentingnya untuk kembali mewartakan intisari Injil, yakni kerahiman. Pentingnya pewartaan intisari Injil, yakni kerahiman, memperlihatkan ciri kerygmatis pada teologi kerahiman kedua tokoh.[53]

Perbedaan di Tengah Paralelisme

Dalam komparasi teologi kerahiman kedua tokoh, tampak ada dua perbedaan di tengah paralelisme yang ada. *Pertama*, kedua tokoh memiliki latar belakang pemikiran yang sedikit berbeda. Kasper melatarbelakangi pembahasannya mengenai kerahiman dengan keprihatinannya atas tema kerahiman yang mendapat perhatian sangat kecil atau terkesan dilupakan di dalam teologi sistematik.[54] Maka, dia bermaksud untuk menunjukkan kerahiman sebagai tema sentral di dalam Kitab Suci, Tradisi, dan teologi serta menghubungkan refleksi teologisnya dengan praksis pastoral bagi Gereja dan umat Kristiani. Sedangkan, Paus Fransiskus melatarbelakangi pembahasannya tentang kerahiman dengan pengalaman kerahiman dalam hidupnya keprihatinannya mengenai luka-luka manusia saat ini, dan pandangan para paus pendahulunya.[55]

Kedua, usulan praksis kerahiman dari Paus Fransiskus disertai dengan contoh-contoh tindakan konkret, sedangkan beberapa usulan praksis kerahiman dari Kasper masih bersifat konseptual. Misalnya, dalam usulan praksis kerahiman dalam kehidupan orang Kristiani, Paus Fransiskus mengusulkan umat Kristiani untuk menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan dengan tidak menggosipkan orang lain, sedangkan Kasper hanya mengusulkan mengasihi sesama dan mengampuni musuh namun tidak secara rinci menyebutkan tindakan konkret yang dapat dilakukan berkaitan dengan hal itu. Contoh lainnya, sehubungan dengan praksis kerahiman di dalam kehidupan sosial-masyarakat, Paus Fransiskus mengusulkan kepada Gereja dan umat Kristiani untuk menentang korupsi dan mengusahakan dialog antar agama, sedangkan Kasper mengusulkan konsep sistem negara ekonomi pasar sosial dan mengajak untuk melanjutkan ajaran sosial Gereja.

Refleksi Teologis Komparasi tentang Kerahiman sebagai Intisari Injil

Setelah menguraikan pandangan teologis dari kedua tokoh mengenai kerahiman sebagai intisari Injil dan mengadakan komparasi antara keduanya serta berdasarkan pada poin kedua dari paralelisme, penulis menyimpulkan bahwa kerahiman merupakan intisari Injil. Menurut penulis, kerahiman sebagai intisari Injil menempatkan Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah. Kerahiman Allah itu terungkap di dalam perkataan, perbuatan, dan wafat serta kebangkitan-Nya. Maka, atas dasar itulah, penulis berpandangan bahwa ada tiga poin refleksi teologis sehubungan dengan kerahiman sebagai intisari Injil yang menempatkan Yesus sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah, yakni kerahiman di dalam perkataan-Nya, kerahiman di dalam perbuatan-Nya, kerahiman di dalam pemberian diri-Nya melalui wafat dan kebangkitan-Nya.

Pertama, Yesus di dalam perkataan-Nya menunjukkan kerahiman, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Perkataan Yesus secara implisit yang menunjukkan kerahiman terletak di dalam pernyataan mesianik-Nya dan perumpamaan-perumpamaan yang Ia ajarkan. Menurut Paus Yohanes Paulus II, kerahiman nampak pertama kali secara implisit di dalam perkataan Yesus saat Ia membaca nas nabi Yesaya di sinagoga di Nazaret (Luk 4:18-19).[56] Berdasarkan Injil Lukas, Dewan Kepausan untuk Peningkatan Evangelisasi Baru berpandangan bahwa Yesus mengungkapkan tujuh wajah kerahiman yang beranekaragam secara implisit di dalam perumpamaan-perumpamaan yang Ia ajarkan.[57] Selain mengungkapkan kerahiman secara implisit, Yesus juga menghendaki kerahiman secara eksplisit. Walter Kasper menunjuk tiga kisah, yakni kisah Khotbah Yesus di Bukit (Mat 5:7), kisah perjumpaan Yesus dengan Matius pemungut cukai (Mat 9:13), dan kisah para murid

memetik gandum pada hari Sabat (Mat 12:7).[58] Di samping ketiga kisah itu, Yesus juga menyatakan kehendak-Nya akan kerahiman di dalam perkataan-Nya saat mengajarkan perintah untuk mengasihi musuh: "Hendaklah kamu penuh kerahiman, sama seperti Bapamu adalah penuh kerahiman" (Luk 6:36).

Kedua, dalam pewahyuan kerahiman Allah, Yesus tidak hanya mewartakan kerahiman, tetapi juga menghidupinya melalui perbuatan kerahiman-Nya. Dalam seluruh Injil, dikisahkan bahwa Ia senantiasa tergerak oleh kerahiman dan belas kasihan untuk menolong orang-orang miskin, lemah, dan tersingkir, menyembuhkan orang sakit, memberikan makan dan minum bagi mereka yang lapar dan haus, dan mengampuni para pendosa. Berkenaan dengan tindakan kerahiman Yesus, Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Dives in Misericordiae* artikel 2 menegaskan bahwa dalam dan melalui Yesus Kristus, Allah menjadi bisa dilihat secara khusus di dalam kerahiman-Nya. Baginya, Yesus tidak hanya berbicara tentang kerahiman dan menjelaskan artinya melalui perbandingan dan perumpamaan, tetapi Ia sendiri membuat kerahiman Allah terjelma dan terpersonifikasi. Atas dasar itulah, ia berpandangan bahwa Yesus adalah Sang Kerahiman itu sendiri.[59] Menurutnya, melalui cara hidup-Nya, Yesus juga telah menyatakan bahwa kerahiman sungguh hadir di dalam dunia ini sebagai sebuah kasih yang berdayaguna, yang menghadirkan diri kepada manusia dan merangkul segala sesuatu yang membangun kemanusiaan-Nya.[60]

Ketiga, puncak pewahyuan kerahiman di dalam diri Yesus terletak pada pemberian diri Yesus di dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Sehubungan dengan wafat dan kebangkitan-Nya, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa misteri Paskah merupakan puncak pewahyuan dan perwujudan kerahiman yang paling akhir dan definif, yang mampu membenarkan manusia, memulihkan keadilan dalam arti bahwa tata keselamatan yang dikehendaki Allah sejak awal mula terjadi pada diri manusia dan, melalui manusia, di dalam dunia.[61] Christoper G.P. juga menyatakan bahwa misteri Paskah dengan jelas memanifestasikan misteri kerahiman Ilahi.[62] Misteri Paskah mengungkapkan kasih, kelembutan, kerahiman, dan belas kasihan Allah kepada semua umat manusia. Misteri Paskah memberikan visibilitas pada kasih dan kerahiman Allah yang gigih dan murah hati, serta membangkitkan semangat dan tanpa syarat kepada manusia dan dunia.

Dari ketiga poin refleksi teologis tersebut, penulis berpendapat bahwa kerahiman sebagai intisari Injil bercorak kristosentris.[63] Kristosentrisme tersebut menggarisbawahi bahwa kasih yang penuh kerahiman dari Allah termanifestasikan di dalam Yesus Kristus pada sepanjang sejarah. Maka seperti apa yang Konsili Vatikan II nyatakan dalam *Gaudium et Spes* artikel 10 dan 45, penulis berpandangan bahwa kerahiman sebagai intisari Injil mengungkapkan Yesus sebagai kunci, pusat, dan tujuan seluruh sejarah manusia.

Sehubungan dengan kristosentrime tersebut, penulis berpandangan bahwa kristosentrisme dalam pandangan teologis "kerahiman sebagai intisari Injil" memuat empat dimensi teologis, yaitu dimensi soteriologis, dimensi eskatologis, dimensi eklesiologis, dan dimensi pastoral. *Pertama*, kerahiman sebagai intisari Injil memperlihatkan dimensi soteriologis karena melalui perkataan, perbuatan, wafat dan kebangkitan Yesus yang menunjukkan kerahiman, Allah menganugerahi keselamatan bagi semua orang. *Kedua*, kerahiman sebagai intisari Injil menunjukkan dimensi eskatologis karena karya-karya kerahiman diperhitungkan sebagai kondisi keselamatan bagi umat Kristiani pada akhir zaman, sebagaimana Yesus sabdakan sendiri di dalam pengajaran-Nya tentang Penghakiman Terakhir (Mat 25:31-45). Selain itu, wafat dan kebangkitan Kristus menjadi tanda eskatologis bahwa keselamatan sudah terjadi di dalam sejarah manusia dan masih berlangsung terus hingga mencapai kepenuhannya pada akhir zaman.

Ketiga, kerahiman sebagai intisari Injil mengungkapkan dimensi eklesiologis karena berdasarkan kerahiman yang telah diwahyukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus dan hakekat Gereja sebagai tubuh Kristus, Gereja menjadi sakramen dan hamba kerahiman di

tengah dunia. *Keempat*, kerahiman sebagai intisari Injil mengungkapkan dimensi pastoral karena berdasarkan sabda Yesus untuk menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan (Luk 6:32) serta perutusan-Nya kepada para pengikut-Nya untuk menjadi ragi, garam, dan terang di dunia (Mat 5:13; 13:13), Gereja dan umat Kristiani diutus untuk mewujudnyatakan kerahiman di dalam praksis kehidupan mereka di tengah dunia.

Relevansi Teologi Kerahiman bagi Gereja pada Masa Kini

Berdasarkan uraian teologi kerahiman dari Walter Kasper dan Paus Fransiskus serta refleksi teologis mengenai kerahiman sebagai intisari Injil, didapatkan empat gerakan kerahiman bagi Gereja pada masa kini, yaitu mewartakan kerahiman Allah melalui evangelisasi baru, menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan, menghidupi Sakramen Rekonsiliasi, dan melakukan karya-karya kerahiman jasmaniah dan batiniah.

Pertama, dengan mewartakan kerahiman Allah melalui evangelisasi baru, Gereja dan umat Kristiani dapat mengikuti teladan Yesus yang mewartakan kerahiman melalui perkataan-Nya serta mencari dan menemukan kerahiman Allah di dalam pengalaman hidup sehari-hari yang konkret, terutama di dalam pengalaman sulit dan sengsara.

Kedua, dengan menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan, Gereja dan umat Kristiani dapat menyerupai Bapa dan Yesus Kristus serta dapat menjadi sesama bagi mereka yang miskin, tersingkir, menderita, dan berdosa.

Ketiga, dengan menghidupi Sakramen Rekonsiliasi, Gereja menghidupi kerahiman di dalam perbuatan Yesus yang mengampuni para pendosa dan kerahiman di dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus yang mengadakan pendamaian atau rekonsiliasi antara manusia dengan Allah dalam diri-Nya. Selain itu, dengan menghidupi Sakramen Rekonsiliasi, umat Kristiani juga memperoleh pembentukan hati nurani, pendidikan makna tobat, dan menghidupi rekonsiliasi di dalam kehidupan sehari-hari, serta sarana untuk semakin menghidupi Sabda Allah dan Sakramen Ekaristi. *Keempat*, dengan melakukan karya-karya kerahiman jasmaniah dan batiniah, Gereja dan umat Kristiani dapat kehendak Yesus akan kerahiman di dalam perkataan-Nya dan meneladan serta meneruskan perbuatan kerahiman Yesus bagi orang miskin, lemah, dan tersingkir, serta membutuhkan pertolongan.

Relevansi Teologi Kerahiman bagi Gereja di Indonesia

Pembelajaran mengenai kerahiman sebagai intisari Injil, menurut penulis, dapat menuntun Gereja di Indonesia untuk menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan sama seperti Bapa dan Yesus Kristus. Dengan mendalami kerahiman sebagai intisari Injil, kiranya Gereja di Indonesia dapat menjadi komunitas alternatif.

Maksudnya, ketika keadilan dan kebenaran dijadikan alasan untuk menghukum atau menghakimi seseorang, Gereja di Indonesia dapat memasangkan keadilan dengan kerahiman dan kebenaran dengan pengampunan; ketika korupsi merajalela, Gereja di Indonesia dapat mengembangkan sikap kejujuran dan sikap peduli pada jeritan kaum miskin dan tertindas; ketika lingkungan hidup terus menerus dirusak demi kepentingan pihak-pihak tertentu, Gereja di Indonesia dapat menjaga keutuhan ciptaan; ketika nama Allah dijadikan pembenaran untuk balas dendam dan tindakan kekerasan, Gereja di Indonesia dapat mewartakan bahwa Allah adalah Maha kasih dan Maha rahim; ketika banyak orang mengalami berbagai kesulitan dan penderitaan hidup, Gereja di Indonesia dapat mewartakan bahwa Allah yang Maha rahim tidak memalingkan muka atas penderitaan mereka dan akan menjawab seruan mereka lewat bantuan orang-orang yang berkehendak baik.

PENUTUP

Dalam penelusuran penulis, teologi kerahiman dari Walter Kasper dan Paus Fransiskus pada akhirnya menuju pada sintesis atau kesimpulan bahwa kerahiman merupakan intisari Injil. Kerahiman sebagai intisari Injil menempatkan Yesus Kristus

sebagai puncak pewahyuan diri dan kerahiman Allah. Kerahiman yang telah Allah wahyukan sejak penciptaan dan berpuncak dalam diri Yesus Kristus terungkap di dalam perkataan Yesus, perbuatan-Nya, dan wafat serta kebangkitan-Nya.

Pertama, dalam perkataan-Nya, Yesus menunjukkan kerahiman, baik secara implisit maupun secara eksplisit. Perkataan-Nya yang secara implisit menunjukkan kerahiman terletak di dalam pernyataan mesianik-Nya dan perumpamaan-perumpamaan yang Ia ajarkan. Sedangkan, perkataan-Nya yang mengungkapkan kerahiman secara eksplisit berada dalam kisah Khotbah di Bukit (Mat 5:7), kisah perjumpaan Yesus dengan Matius pemungut cukai (Mat 9:13), dan kisah para murid memetik gandum pada hari Sabat (Mat 12:7), serta perintah untuk mengasihi musuh (Luk 6:36).

Kedua, dalam pewahyuan kerahiman Allah, Yesus tidak hanya mewartakan kerahiman, tetapi juga menghidupinya melalui perbuatan kerahiman-Nya. Dalam seluruh Injil, dikisahkan bahwa Ia senantiasa tergerak oleh kerahiman dan belas kasihan untuk menolong orang-orang miskin, lemah, dan tersingkir, menyembuhkan orang sakit, memberikan makan dan minum bagi mereka yang lapar dan haus, dan mengampuni para pendosa.

Ketiga, puncak pewahyuan kerahiman di dalam diri Yesus terletak pada pemberian diri Yesus di dalam wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri Paskah mengungkapkan kasih, kelembutan, kerahiman, dan belas kasihan Allah kepada semua umat manusia.

Kerahiman sebagai intisari Injil pada akhirnya memperlihatkan ciri Kristosentris. Kristosentrisme tersebut menggarisbawahi bahwa kasih yang penuh kerahiman dari Allah termanifestasikan di dalam Yesus Kristus pada sepanjang sejarah melalui perkataan dan perbuatan kerahiman Yesus, serta wafat dan kebangkitan-Nya. Kristosentrisme itu juga memuat empat dimensi teologis, yaitu dimensi soteriologis, dimensi eskatologis, dimensi eklesiologis, dan dimensi pastoral.

Pertama, kerahiman sebagai intisari Injil memperlihatkan dimensi soteriologis karena melalui perkataan, perbuatan, wafat dan kebangkitan Yesus yang menunjukkan kerahiman, Allah menganugerahi keselamatan bagi semua orang. Terutama melalui wafat dan kebangkitan Yesus, Allah memberikan penyelamatan-Nya yang definitif kepada manusia.

Kedua, kerahiman sebagai intisari Injil menunjukkan dimensi eskatologis karena karya-karya kerahiman diperhitungkan sebagai kondisi keselamatan bagi umat Kristiani pada akhir zaman, sebagaimana Yesus sabdakan sendiri di dalam pengajaran-Nya tentang Penghakiman Terakhir (Mat 25:31-45). Selain itu, kerahiman sebagai intisari Injil menunjukkan dimensi eskatologis karena wafat dan kebangkitan Kristus menjadi tanda eskatologis bahwa keselamatan sudah terjadi di dalam sejarah manusia dan masih berlangsung terus hingga mencapai kepenuhannya pada akhir zaman.

Ketiga, kerahiman sebagai intisari Injil mengungkapkan dimensi eklesiologis karena berdasarkan kerahiman yang telah diwahyukan oleh Allah di dalam Yesus Kristus dan hakekat Gereja sebagai tubuh Kristus, Gereja menjadi sakramen dan hamba kerahiman di tengah dunia.

Keempat, kerahiman sebagai intisari Injil mengungkapkan dimensi pastoral karena berdasarkan sabda Yesus untuk menjadi penuh kerahiman dan berbelas kasihan (Luk 6:32) serta perutusan-Nya kepada para pengikut-Nya untuk menjadi ragi, garam, dan terang di dunia (Mat 5:13; 13:13), Gereja dan umat Kristiani diutus untuk mewujudnyatakan kerahiman di dalam praksis kehidupan mereka di tengah dunia.

Vinsensius Rosihan Arifin

Lulusan Program Magister Teologi, Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Berkarya sebagai pastur paroki Ibu Teresa Cikarang.
Email: rosihanarifin2014@gmail.com

CATATAN AKHIR

[1] Bulla *Misericordiae Vultus* adalah bulla yang dipromulgasikan oleh Paus Fransiskus untuk menyambut Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman.

[2] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life* (New York: Paulist Press, 2014), 18.

[3] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 131.

[4] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 111.

[5] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 46.

[6] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 46.

[7] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 48-49.

[8] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 49.

[9] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 51-52.

[10] Ia bersukacita ketika ada pendosa yang bertobat dan melanjutkan hidupnya (Yeh 18:23; 33:11). Allah adalah sumber kehidupan (Mzm 36:10). Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 55-56.

[11] Sehubungan dengan hal itu, menurut penulis, Kasper menunjukkan bahwa Perjanjian Lama sekurang-kurangnya memperlihatkan pilihan Allah itu di dalam peristiwa eksodus (Kel 6:6; Ul 5:15; Kel 22:20-26; 23:6-8), hukum hari dan tahun Sabat (Kel 20:10; 23:12; Ul 5:12-15; Kel 23:11; Ul 15:1-8) dan nubuat para nabi (Am 2:6-8; 4:1, 7-12; 8:4-7; Yes 14:32; 25:4; 41:17; 49:13; Yer 22:16). Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 56-57.

[12] Segala sesuatu telah diciptakan di dalam Dia, oleh Dia, dan untuk Dia. Sebelum segala ciptaan, Dia ada dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol 1:16-17). Di dalam Dia, Allah, Bapa Tuhan Yesus Kristus, telah memilih manusia dari sebelum dunia diciptakan dan dalam kasih telah menentukan manusia dari semula untuk menjadi anak-anak-Nya (Ef 1:3-5). Dalam dan melalui Yesus Kristus, Allah menghendaki keselamatan semua orang. Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 97.

[13] Walter Kasper, *Jesus the Christ* (London: T&T Clark International, 2011), 90.

[14] Walter Kasper, *Jesus the Christ*, 239.

[15] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 66.

[16] Bagi Kasper, teks Khotbah di Bukit dari Matius dan Lukas mengungkapkan pilihan Yesus kepada orang miskin: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah" (Mat 5:3; Luk 6:20). Ia tidak mengambil jarak dengan para pendosa. Ia makan bersama dengan mereka (Mrk 2:13-17). Ia diperhitungkan sebagai sahabat mereka (Luk 7:34). Di rumah Simon orang Farisi, Ia menunjukkan kerahiman kepada perempuan sundal (Luk 7:36-50). Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 67-68.

[17] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 67.

[18] Menurut Kasper, pewartaan itu nampak ketika Yesus memanggil Allah sebagai "Abba, Bapa", yang memang adalah Bapa-Nya sendiri (Mrk 14:36; Mat 6:9; Luk 11:2). Allah adalah Bapa yang penuh kerahiman dan murah hati (Luk 6:36). Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 68-69.

[19] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 71-72.

[20] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 73-74.

[21] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 157.

[22] Walter Kasper, "The Message of Mercy", *America 211* (2014): 16.

[23] Walter Kasper, *The Catholic Church. Nature, Reality, and Mission* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2015), 169.

[24] Walter Kasper, "The Message of Mercy", 16.

[25] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 131.

[26] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 135-148.

[27] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 159-180.

[28] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, 182-193.

[29] Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli* (New York: Random House, 2016), 11.

[30] *Misericordiae Vultus* artikel 15.

[31] Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*, 16.

[32] *Misericordiae Vultus* artikel 10.

[33] Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*, 8.

[34] Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*, 91-92.

[35] Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, *Mercy in the Teaching of the Popes* (Indiana: Our Sunday Visitor, 2015), 47-48.

[36] *Misericordiae Vultus* artikel 6.

[37] "Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari liang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat" (Mzm 103:3-4). Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka…. Tuhan menegakkan kembali orang-orang yang tertindas, tetapi merendahkan orang-orang fasik sampai ke bumi (Mzm 147:3, 6)." *Misericordiae Vultus* artikel 6.

[38] "Masakan Aku membiarkan engkau, hai Efraim, menyerahkan engkau, hai Israel? Masakan Aku membiarkan engkau seperti Adma, membuat engkau seperti Zeboim? Hati-Ku berbalik dalam diri-Ku, belas kasihan-Ku bangkit serentak. Aku tidak akan melaksanakan murka-Ku yang bernyala-nyala itu, tidak akan membinasakan Efraim kembali. Sebab Aku ini Allah dan bukan manusia, Yang Kudus di tengah-tengahmu, dan Aku tidak datang untuk menghanguskan" (Hos 11:8-9). *Misericordiae Vultus* artikel 21.

[39] *Misericordiae Vultus* artikel 20.

[40] Francis, *The Church of Mercy. A Vision for the Church* (London: Darton, Longmann and Todd Ltd, 2014), 23.

[41] *Misericordiae Vultus* artikel 1.

[42] *Misericordiae Vultus* artikel 9.

[43] *Misericordiae Vultus* artikel 8.

[44] *Lumen Fidei* artikel 16-17.

[45] Francis, *The Church of Mercy. A Vision for the Church*, 30.

[46] Francis, *The Church of Mercy. A Vision for the Church*, 31.
[47] *Misericordiae Vultus* artikel 10.
[48] *Evangelii Gaudium* artikel 49.
[49] *Misericordiae Vultus* artikel 9.
[50] *Misericordiae Vultus* artikel 13-15.
[51] *Misericordiae Vultus* artikel 12, 25, dan 17; *Evangelii Gaudium* artikel 186-187; Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*, 63-69.
[52] *Misericordiae Vultus* artikel 19 dan 23; *Laudato Si'* artikel 217.
[53] Alan Falconer, "Mercy as the essence of the Gospel: key themes in Walter Kasper and in ministry of Pope Francis", *International Journal for the Study of the Christian Church* 15 (2015): 245-246.
[54] Walter Kasper, *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*, xv.
[55] Francis, *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*, 7, 11 dan 15; *Misericordiae Vultus* artikel 4 dan 15.
[56] *Dives in Misericordiae* artikel 2.
[57] Tujuh perumpamaan tersebut adalah perumpamaan tentang dua orang yang berhutang yang diampuni oleh pelepas uang mereka (Luk 7:41-43), perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), perumpamaan domba yang hilang dan dirham yang hilang (Luk 15:4-10), perumpamaan anak yang hilang (Luk 15:11-32), perumpamaan tentang pemungut cukai dan orang Farisi yang pergi ke Bait Allah untuk berdoa (Luk 18:9-14). Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, *The Parables of Mercy* (Indiana: Our Sunday Visitor, 2015), 83-84.
[58] Walter Kasper, *Pope Francis' Revolution of Tenderness and Love: Theological and Pastoral Perspectives* (New York: Paulist Press, 2015), 32.
[59] *Dives in Misericordiae* artikel 2.
[60] *Dives in Misericordiae* artikel 3.
[61] *Dives in Misericordiae* artikel 7.
[62] Christoper G.P., "Paschal Mystery and Divine Mercy", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80 (2016): 243.
[63] Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization, *Mercy in the Teaching of the Popes*, 11.

DAFTAR RUJUKAN

Christoper, G.P. "Paschal Mystery and Divine Mercy", *Vidyajyoti Journal of Theological Reflection* 80 (2016): 243.

Falconer, A. "Mercy as the essence of the Gospel: key themes in Walter Kasper and in ministry of Pope Francis", *International Journal for the Study of the Christian Church* 15 (2015): 245-246.

Fransiskus. *Evangelii Gaudium. Sukacita Injil*, diterjemahkan oleh R.P. Jeremias Balapito Duan, MSF. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI 2013

--------. *Lumen Fidei: Terang Iman*, diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2013.

--------.*The Church of Mercy: A Vision for the Church*. London: Darton, Longmann and Todd Ltd. 2014

--------. *Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus: Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, diterjemahkan oleh Martin Harun, OFM. Jakarta: OBOR, 2015.

--------. *Misericordiae Vultus: Wajah Kerahima*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

--------. *The Name of God is Mercy: A Conversation with Andrea Tornielli*. New York: Random House, 2016.

Kasper, W. *Jesus the Christ*. London: T&T Clark International, 2011.

--------. *Mercy: The Essence of the Gospel and the Key to Christian Life*. New York: Paulist Press, 2014.

--------. "The Message of Mercy", *America 211* (2014): 15.

--------. *Pope Francis' Revolution of Tenderness and Love: Theological and Pastoral Perspectives*. New York: Paulist Press, 2015.

--------. *The Catholic Church. Nature, Reality, and Mission*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2015.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI & Obor, 2004.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2007.

Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization. *Mercy in the Teaching of the Popes*. Indiana: Our Sunday Visitor, 2015.

--------. *The Parables of Mercy*. Indiana: Our Sunday Visitor, 2015.

Yohanes Paulus II. *Dives in Misericordia. Kaya dalam Kerahiman*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1980.